

TAWAZUN

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Vol. 11, No. 2, Desember 2018, e-ISSN: 2654-5845, hlm. 155-175

MODEL PEMBELAJARAN *BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME* (BCCT) BERBASIS Q.S LUKMAN AYAT 12-19

Rahmat Supriatna, Didin Hafidhuddin, Ulil Amri Syafri
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
rahmatsupriatnaa@gmail.com

ABSTRACT

This article is a literature study and case study. This study is a Learning Model Beyond Center And Circle Time (BCCT) Based Values Q.S Lukman Verse 12-19 Early Childhood Education (PAUD) At TK Al-Ihsan Islamic School Bekasi. Al-Qur'an Surah Lukman verses 12-19, there are at least three educational values of aqidah education, syari'ah education, and educational character. Aqidah education includes two things: (1) the prohibition of associating Allah. Lukman strongly prioritizes the education of tawheed to his children; (2) Believing in the last day. Lukman teaches his children to trust the reward for the deeds done in the world. Shari'ah education includes two things, namely establishing prayers and amar ma'rūf nahy munkar. Character education includes the command to thank God for all His gifts, to do good to both parents, not to behave arrogantly and to always speak softly. Educational values of Q.S Lukman verses 12-19 are all integrated into Beyond Center And Circle Time (BCCT) learning models.

Keywords: Model Pembelajaran, BCCT, Lukman 12-19, TK Al-Ihsan Pendahuluan

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang pendidikan nasional maupun UUD 1945, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan dilakukan secara bertahap. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal, di mana ketiganya saling melengkapi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20/2003, pasal 14: jenjang pendidikan formal terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi.

Sebelum masuk pada jenjang pendidikan dasar, ada baiknya bila kita mengetahui pula pendidikan sebelumnya, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Seperti yang telah dituangkan dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 pasal 1 angka 14: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003 anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun adalah berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Hasil konvensi Jenewa tahun 1979 aspek-aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek motorik, bahasa, sosial, emosi, kognisi, moral dan kepribadian. Banyak pertanyaan bagaimana mengajarkan anak agar semua aspek perkembangan itu dapat terstimulasi dengan baik. Dalam rangka mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan aspek perkembangannya.

Konsep dasar pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya anak belajar melalui bermain, oleh karena itu pembelajaran pada anak usia dini pada dasarnya adalah bermain sambil belajar, artinya anak belajar melalui cara-cara yang menyenangkan, aktif dan bebas. Bebas artinya tidak didasarkan pada perintah atau target orang lain serta memiliki keleluasaan kapan mulai dan kapan berakhir. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah sebagai subjek dan bukan sebagai objek dalam kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya.

Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya. Padahal belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru/tutor sebagai ujung tombak pendidikan anak usia dini harus mampu mengembangkan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik

perkembangan intelektual, fisik, maupun perkembangan mental-emosionalnya. Dalam hal ini, pemilihan dan penyusunan model dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan sarana belajar yang tersedia.

Pembelajaran PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam perjalanan hidup manusia. Melalui pembelajaran yang tepat, anak usia dini mengalami proses perkembangan dalam berbagai bidang, seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan spiritual, perkembangan sosial, perkembangan emosional, perkembangan mental, perkembangan moral. (Mulyasa, 2017)

Berbagai penelitian menunjukkan di beberapa PAUD yang menggunakan metode konvensional, kemampuan mengajar di depan kelas masih kurang dimiliki guru-guru. Selama ini pembelajaran di kelas cenderung menunjukkan guru lebih banyak menerangkan materi atau ceramah, media belum banyak dimanfaatkan, pengelolaan belajar cenderung klasikal dan kegiatan belajar kurang bervariasi, guru dan buku sebagai sumber belajar, semua anak didik dianggap sama.

Salah satu model yang dikembangkan di pembelajaran tingkat PAUD di antaranya adalah metode *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* atau di kenal sentra. Model yang di kembangkan *Creative Curriculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Pembelajaran menekankan pada dukungan pengembangan minat, potensi dan kekuatan anak. Bermain dipandang sebagai kerja sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari pengembangan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya "*start and finish*". (Yudisthira & Masardi, 2012)

Penggunaan model pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* atau yang dikenal sentra yang di adopsi dari *Creative Center for Childhood Research and Training (CCRT)* yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat selama lebih dari 25 tahun dan telah terakreditasi oleh *Nation Assosation Early Young Childhood (NAEYC)* sebagai metode yang direkomendasikan dan dapat diterapkan di Amerika Serikat. (Suhayati, 2013)

Direktorat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sudah menerjemahkan bahan-bahan pelatihan model *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* atau yang dikenal sentra ini dan telah menerapkan hak paten dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Penerapan metode ini dapat bertahap dan dapat di modifikasi sesuai kondisi dan situasi di Indonesia, sepanjang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini. Metode ini merupakan pengembangan metode dari *Montessory, High scope, Reggio Emilio*, yang memfokuskan kegiatan anak mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak. (Suhayati, 2013)

Model Sentra adalah pembelajaran sinergis dengan strategi belajar sambil bermain di kenal dengan istilah model belajar *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) difokuskan agar guru sebagai pendidik menghadirkan dunia nyata di dalam kelas dan mendorong anak didik membuat hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga otak anak dirangsang untuk terus berpikir secara aktif dalam menggali pengalamannya sendiri bukan sekedar mencontoh dan menghafal saja. (Suhayati, 2013)

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) masih belum mengacu pada nilai-nilai spiritual atau Al-Quran. Pada umumnya pembelajarannya masih difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif saja dan mengabaikan tahapan perkembangan anak yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) perlu mengembangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran yang terintegrasi ke seluruh pembelajaran sentra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan beragama pada anak sejak dini dan membentuk pribadi yang cerdas berperilaku sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunah. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang sederhana dan menyenangkan bagi anak mengingat bahwa pengenalan dan pemahaman terhadap agama merupakan suatu konsep yang abstrak, perlu diterjemahkan menjadi aktivitas yang konkret bagi anak.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) atau yang dikenal sentra harus memiliki sentuhan nilai-nilai Al-Qur'an. Al-Qur'an memperlihatkan upaya yang sangat positif dalam melakukan proses pendidikan terkait eksistensi manusia. Al-Quran adalah kitab suci yang mengatur semua lini kehidupan manusia, termasuk tentang model dan konsep pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan seorang muslim pada hakikatnya adalah mengabdikan kepada Allah Pengabdian pada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat takwa. Untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan Islam, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah tujuan tersebut. (Samsul Nizar, 2012)

II. KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Terdapat berbagai pendapat di dalam memahami pengertian anak usia dini. Batasan yang dipergunakan oleh *The National Association For The Education Of Young*

Childern (NAEYC) adalah yang di maksud dengan "Early Childhood" yaitu anak yang sejak lahir sampai usia delapan tahun. (Patmonedowo, 2003)

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. (Suhayati, 2013)

Berdasarkan undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada ayat 28 ayat 1 yang berbunyi " Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai 6 tahun dan bukan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang belakangan ini mulai semarak digalakkan dimana-mana sebenarnya merupakan pendidikan *Postnatal* yang sudah dikenalkan dalam ajaran Islam. Karena itu, tak heran bila pengertian anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. (Marwani, 2015)

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini (0-6 tahun) yaitu Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas secara fisik, psikis, moral dan sebagainya. Maka anak-anak merupakan masa yang paling penting untuk sepanjang hidupnya, sebab masa itu masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. (Rahman, 2000)

Dunia anak yaitu dunia bermain, maka biasanya anak lebih mengingat peristiwa-peristiwa kecil saat bermain. Karena itu saat bermain juga merupakan bagian dari belajar itu sendiri. Bermain yaitu suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian/*give information* memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. (Musbikin, 2003)

Karena anak usia dini atau prasekolah memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik maupun psikis, maka strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki anak. Beberapa prinsip metode pembelajaran untuk anak-anak usia dini antara lain: (Rahman, 2000)

1. Berpusat pada anak. Artinya penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Anak menjadi sumber utama dalam pemilihan metode. Dengan demikian anak diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mental.

2. Partisipasi aktif. Maksudnya penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
3. Fleksibel, artinya metode pembelajaran yang dipakai pada anak usia dini bersifat dinamis tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang terstruktur.
4. Perbedaan individu, maksudnya tidak ada anak yang memiliki kesamaan walaupun kembar. Karena itu, pendidik dituntut untuk merancang dan menyediakan alternatif kegiatan belajar guna memberi kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.

C. Perkembangan Anak Usia Dini

Rosyanti Martini mengutip Perkembangan kognitif terdiri dari 4 langkah menurut Elliott, Stephen N., Thomas R. Kratochwill. Joan Littlefield Cook, dan Joh F. Travers yang menyatakan bahwa:

(1) The Sensorimotor Period. The sensorimotor period extends from birth to about 2 years old. The cognitive development of infants and toddlers comes mainly through their use of their bodies and their senses as they explore the environment, hence the label sensorimotor. Infants "know" in the sense of recognizing or anticipating familiar, recurring objects and happenings, and they "think" in the sense of behaving toward these objects and events with mouth, hand, eye, and other sensory motor instruments in predictable, organized and often adaptive ways. (2) The Preoperational period. When piaget referred to operations (as in the term preoperational), he meant actions that we perform mentally to gain knowledge. Preoperational, then refers to a child who has begun to use symbols (such as language) but is not yet capable of mentally manipulating them. (3) The Concrete operational period. Children at the concrete operational stage (which should be the level of Marsha Warren's class) demonstrate striking differences in their thinking as compared with children at the preoperational stage. Between 7 and 11 or 12 years of age, children overcome the limitations of preoperational thinking and accomplish true mental operations. Students can now reverse their thinking and group objects into classes. Cognitive limitations at the concrete operations stage still exists, however. Children can perform mental operations only on concrete (tangible) objects or events, and not on verbal statements. (4) The Formal operational period According to Piaget, the formal operational period, during which the beginnings of logical abstract thinking appear, commences at about 11 or 12 years of age. During this period youngsters demonstrate an ability to reason realistically about

the future and to consider possibilities that they actually doubt. Adolescents look for relations, they separate the real from the possible, they test their mental solutions to problem, and they feel comfortable with verbal statements.

(1) Periode Motorik. Periode motorik terjadi dari lahir sampai anak umur 2 tahun. Periode motorik terjadi perkembangan karena penggunaan tubuh dan perasaan terhadap lingkungan yang merangsang sensori-motor. Perkembangan tersebut dapat diketahui dari kebiasaan, menyadari objek/kejadian dan pikiran tentang objek/kejadian dengan mulut, tangan, mata dan instrumen sensori motor yang dapat diatur, dan cara adaptasi. (2) Periode Pre Operasional. Periode pre operasional di mana seseorang mulai beraktivitas untuk mendapatkan pengetahuan. Seorang anak mulai menggunakan simbol (bahasa) tetapi belum bisa mengatakan secara sempurna. (3) Periode Operasional Konkret mempunyai pola pikir berbeda dengan anak tahap pre operasional. Anak umur 7 - 11/12 tahun, dengan ciri-ciri yaitu bisa berpikir sendiri dan melakukan operasional mental secara sempurna (dibagi dalam kelas-kelas di sekolah) dan belum bisa berkonsentrasi pada perkataan verbal (masih dalam bentuk objek). (4) Periode Operasional Formal dengan umur 11-12 tahun, dengan ciri-ciri yaitu mulai berpikir logis, muncul pikiran abstrak, mempunyai kemampuan untuk merespons tentang masa depan dan menyadari kemungkinan-kemungkinan, dan mampu menguji masalah dan dapat mengerti berbagai pernyataan

D. Pengertian Model Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT)

Secara bahasa “model” mempunyai arti sebuah contoh atau memperagakan/meniru. Sedangkan model secara istilah menurut pakar pendidikan dunia Bruce Joyce dan Marsya mengartikan model pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. (Kaniah, 2017)

Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. (Priansa, 2017)

Pembelajaran *Beyond Center and circle Time* (BBCT) atau dikenal dengan sentra dan waktu lingkaran adalah konsep pembelajaran usia dini yang resmi di adopsi departemen pendidikan nasional. Secara sederhana, sentra bisa di artikan sebagai suatu wadah yang disiapkan guru bagi kegiatan anak. Melalui serangkaian kegiatan bermain tersebut guru mengalirkan materi pembelajaran yang telah di susun *lesson Plan*. (Wismarti & Shaleh, 2010)

Model pembelajaran yang dilakukan di dalam “lingkaran” (circle time) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat ketika guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu: bermain sensori motor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak). (Wismarti & Shaleh, 2010)

Sentra ini disebut dengan Model *Creative Curriculum*. Model yang di kembangkan *Creative Curriculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Pembelajaran menekankan pada dukungan pengembangan minat, potensi dan kekuatan anak. Bermain dipandang sebagai kerja sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari pengembangan ide hingga tuntas menyelesaikan hasil karyanya “*start and finish*”. (Yudisthira & Masardi, 2012)

Pembelajaran PAUD berbasis sentra merupakan model paling mutakhir yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan anak usia dini, dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan (*Scaffolding*) untuk membangun konsep intensitas bermain. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. (Mulyasa, 2017)

Sentra adalah zona atau area main anak yang di lengkapi dengan seperangkat alat main, berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni sensor motor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak sebelum dan sesudah bermain. (Suhayati, 2013) Sebelum sampai pada pembahasan soal bagaimana menyelenggarakan sentra-sentra sebagai wadah pembelajaran, perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar pendidikan anak usia dini. (Wismarti & Shaleh, 2010)

Pertama, pendidikan berorientasi pada kebutuhan anak. Dengan demikian setiap kegiatan pembelajaran harus selalu mengacu pada tujuan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu.

Kedua, dunia anak adalah dunia bermain, maka selayaknyalah konsep pendidikan untuk anak usia dini di rancang dalam bentuk bermain. Intinya, bermain adalah belajar, dan belajar adalah bermain. Anak belajar melalui main, main yang menyenangkan. Melalui sentra, proses pembelajaran dilakukan dengan menempatkan

siswa pada posisi yang proporsional. Anak di rancang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar. Perlu ditekankan bahwa bermain yang menyenangkan dapat merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya (*happy learning*). Sehingga, anak dapat menemukan pengetahuan dari benda yang dimainkannya.

Ketiga, kegiatan pembelajaran di rancang secara cermat untuk membangun sistematis kerja. Bagaimana anak membuat pilihan-pilihan dari serangkaian kegiatan, fokus pada apa yang dikerjakan dan berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan yang dia telah mulai dengan tuntas.

Keempat, kegiatan pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup anak, yaitu membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupan kelak.

Kelima, pendidikan dilaksanakan secara bertahap dan berulang ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak. Stimulus pendidikan bersifat menyeluruh, mencakup semua aspek perkembangan.

Prinsip yang harus diperhatikan di pembelajaran sentra, yaitu:(Roosyianthi, 2018)

a. Intensitas (konsisten/terus menerus)

Sejumlah waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam 3 jenis main sepanjang hari dan sepanjang waktu. Contoh: anak boleh memilih dari serangkaian kegiatan main setiap hari yang menyediakan kesempatan untuk terlibat dalam main peran, pembangunan dan sensor motor.

b. Densitas (ragam/variasi)

Berbagai macam cara jenis main setiap hari yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak (ragam dan kedalaman kesempatan). Contoh: anak dapat menggunakan cat di papan lukis, nampun jari, cat dengan kuas kecil di atas meja, dan sebagainya.

c. Kegiatan dengan 3 jenis main (Sensorimotor, simbolik, dan main peran)

Main sensor motor yaitu bermain dengan alat-alat yang dapat merangsang ke 5 indra, sehingga dapat disampaikan ke otak pusat berpikir melalui syaraf sensori akan terjadi proses kemudian terjadi perintah gerak (motor) sebagai jawaban terhadap rangsangan.

Main simbolik yaitu main imajinasi, pura-pura dengan menciptakan kehidupan nyata dan mengembangkan keterampilan khayalan. Main peran terbagi ke dalam dua

bagian. Main peran mikro (main peran kecil) dan main peran makro (main peran besar).

Macam pembelajaran sentra di sentra anak belajar mengeksplorasi dengan menggunakan seluruh kemampuannya melalui berbagai alat yang mendukung perkembangan main sensori motor, main simbolik (main peran) dan main pembangunan (cair dan struktur). Di antara yang dikembangkan sentra-sentra itu sebagai berikut: sentra balok, sentra main peran kecil (mikro) dan main peran besar, sentra imtaq, sentra seni, sentra persiapan, dan sentra bahan alam

E. Pendidikan dan Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Surat Lukman ayat 12 - 19

Mengapa pendidikan anak itu penting dilakukan sejak dini? pada dasarnya manusia terlahir ke dunia tanpa identitas, tidak mengenal apa-apa dan siapa-siapa serta untuk apa di lahirkan. Allah Swt. Berfirman (Q.S An-nahl :78):

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur”

Maksud ayat di atas adalah, Allah telah mengajari apa yang sebelumnya tidak diketahui, yaitu setelah Allah mengeluarkan dari perut seorang ibu tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apa pun. Allah mengaruniakan *aka/* untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah membukakan mata untuk melihat apa yang tidak di lihat sebelumnya dan untuk melihat berbagai sosok sehingga dapat saling mengenal dan membedakan Allah memberi telinga untuk mendengar suara sehingga bisa saling memahami perbincangan satu sama lain.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”.(Al-Bukhari, n.d.)

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir.

Manusia lahir tidak membawa moral etika, dan agama pun yang menjadi karakter perilaku yang menjadi tindakannya, kecuali memiliki potensi dan nilai-nilai keimanan yang bersifat sederhana. Selain potensi keimanan juga memiliki potensi untuk kafir apabila tidak diberi penguatan terhadap fitrah keimanannya itu. (H. A. R. Rosyadi, 2013)

Bagaimana anak itu supaya menjadi orang baik? Menjadikan anak baik yang mempunyai nilai, etika, moral, *akhlakulkarimah*, beragama, pintar, cerdas, kreatif, dan inovatif, maka anak itu harus diberi pendidikan dan pelatihan. (H. A. R. Rosyadi, 2013)

Mendidik anak untuk penanaman nilai agama, moral, dan etika, saat ini telah terjadi pergeseran ranah. Dari bersifat kognitif, untuk mencerdaskan otak dan bersifat psikomotorik, untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan otot saja. Sekarang harus mencapai ranah yang bersifat afeksi, untuk menumbuhkan sikap dan perilaku anak dengan pembentukan karakter yang positif. (H. A. R. Rosyadi, 2013)

Tugas pendidikan termasuk pendidikan di sekolah yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai. Di sinilah letak masalah utama: nilai-nilai yang perlu ditanamkan pada anak didik; ini adalah masalah utama dan sekaligus merupakan masalah mendasar dan masalah besar dalam dunia pendidikan. Sayangnya, tidak setiap orang memahami masalah besar ini. Lebih disayangkan bila hal ini kurang disadari oleh pengambil keputusan dalam bidang pendidikan. (Tafsir, 2012)

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Di dalam Al-Quran terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. (Darajat, 2012)

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaruan. (Darajat, 2012)

Nasihat-nasihat Lukmanul Hakim itu tidak hanya untuk anak-anaknya. tetapi pada dasarnya untuk semua umat; anak anak kita yang hidup saat ini, umat nabi Muhammad Saw, nasihat-nasihatnya bersifat universal, berlaku kapan saja, di mana saja dan bagi siapa saja. Nasihat-nasihat itu mengandung nilai-nilai, moral dan etika agama yang sangat tinggi. (R. Rosyadi, 2013)

Lukman adalah seorang lelaki yang dikarunia hikmah oleh Allah Swt. Hikmah yang Allah berikan kepadanya antara lain berupa ilmu, agama dalam ucapan, dan kata-kata bijaknya cukup banyak yang masyhur. (Abdurrahman, 2005)

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan studi kasus (*Case Study*) di lapangan. Penelitian kepustakaan (*library research*) biasa disebut kajian pustaka atau *literature*. Yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian yang terkait dengan masalah kajian. (Abdurrahman, 2005) Sedangkan studi kasus (*case study*) secara deskripsi adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, di Pendidikan Anak Usia Dini TK Al-Ihsan Islamic School Bekasi menggunakan metode pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau pendekatan sentra dan lingkaran. Di mana pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat disentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, pijakan setelah main).

Pemilihan Kenapa BCCT (*Beyond Center and Circle Time*) atau pendekatan sentra di Pendidikan Anak Usia Dini TK Al-Ihsan Islamic School Bekasi berdasarkan berbagai pertimbangan antara lain:

- a. Kurikulumnya diarahkan untuk membangun berbagai pengetahuan anak yang digali sendiri melalui variasi pengalaman main disentra-sentra kegiatan, sehingga mendorong kreativitas anak. Pendidik lebih berperan sebagai perancang,

pendukung dan penilai kegiatan anak dengan mengondisikan setiap anak untuk berperan aktif.

- b. Pembelajarannya bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan dan penilaian disesuaikan dengan potensi, tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.
- c. Semua tahapan perkembangan anak telah dirumuskan dengan rinci dan jelas sehingga dapat dijadikan panduan dalam penilaian perkembangan anak.
- d. Kegiatan pembelajarannya tertata dengan uraian yang jelas (mulai dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan sebelum, sesaat dan sesudah main) sehingga dapat dijadikan panduan bagi pendidik pemula.
- e. Masing-masing anak memperoleh dukungan baik aktif, kreatif dan berani mengambil keputusan sendiri tanpa harus takut membuat kesalahan.
- f. Setiap tahap perkembangan bermain anak sudah dirumuskan secara jelas, sehingga dapat dijadikan pijakan bagi pendidik dalam melakukan penilaian perkembangan anak.
- g. Penerapannya tidak bersifat kaku, melainkan dapat dilakukan secara bertahap, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

A. Analisa Surat Luqman Ayat 12 - 19

Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih pengetahuan melalui pendidikan membaca. Ilmu-ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu-ilmu Allah yang ada di langit dan di bumi, maka secara logis ilmu-ilmu itu pun harus diabdikan kepada Allah. Manusia adalah penemu dan yang memanfaatkannya, sedangkan pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus ditujukan untuk mengenal, mendekatkan diri, dan beribadah kepada Allah Swt. (Nata, 2008)

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat. Semua ayatnya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. berdasarkan pendapat mayoritas ulama.

Penamaan surah ini dengan surat Luqman sangat wajar, karena Luqman sangat populer dan nasihat beliau yang diuraikan sangat menyentuh serta hanya disebut dalam surat ini.

Mujahid mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak hitam dari Habasyah, tebal kedua bibirnya dan lebar kedua telapak kakinya. Pada suatu ketika dia duduk di majelis sedang berceramah kepada orang banyak datanglah seorang laki-laki

menemuinya, lalu bertanya: “ bukankah engkau tadinya seorang penggembala kambing di tempat anu dan anu?” Lukman menjawab: “Benar”! lelaki itu bertanya: “ lalu apakah yang menghantarkanmu sampai pada kedudukan yang terhormat seperti yang kulihat ini?” Lukman menjawab: “ benar dalam berbicara dan diam yang bukan menjadi urusanku.”(Abdurrahman, 2005)

Khalid Ar-rib'i mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak Habsyi dan tukang kayu. Pada suatu hari tuannya menyuruhnya: “ sembelihlah buat kami kambing ini”. Lukman menyembelihnya dan tuanya berkata: “ keluarkanlah dari dalamnya dua gumpal darah yang terbaik.” Lalu Lukman mengeluarkan lidah dan jantung. Lukman tinggal beberapa lama dikehendaki Allah, lalu tuanya berkata lagi “sebelihlah buat kami kambing ini”. Lukman menyembelihnya dan tuanya berkata: “keluarkanlah dari dalamnya dua gumpal darah yang kotor.” Lalu Lukman mengeluarkan lidah dan jantung pula, membuat tuannya bertanya: “ kuperintahkan kamu untuk mengeluarkan dua gumpal darah yang terbaik, kau mengeluarkan keduanya. Dan kuperintahkan kamu untuk mengeluarkan dua gumpal darah yang kotor, kau mengeluarkan keduanya pula. Lukman Menjawab: “ Sesungguhnya tiada suatu bagian apabila keduanya baik dan tiada lebih buruk daripada keduanya jika keduanya buruk.(Katsir, 2008)

Surah Luqman terdiri dari 34 ayat. Semua ayatnya turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. berdasarkan pendapat mayoritas ulama.

Penamaan surah ini dengan surat Luqman sangat wajar, karena Luqman sangat populer dan nasihat beliau yang diuraikan sangat menyentuh serta hanya disebut dalam surat ini.

B. Nilai-nilai Pendidikan Q.S Luqman Ayat 12 – 19 di Pembelajaran BCCT Sentra

Proses mengenalkan aqidah, muamalah serta karakter /adab dan akhlak sejak dini memerlukan ilmu, keahlian spesifik, sistem pengolahan yang baik dan tepat sesuai perkembangan anak sehingga potensi fitrah dapat berkembang secara optimal. Proses mengenalkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu dengan melalui anak itu sendiri dengan belajar melalui bermain pada pusat kegiatan (sentra).

1. *Sentra Imtaq:*

Sebagai salah satu pusat kegiatan integrasi nilai-nilai akidah, muamalah dan karakter adab serta akhlak di sentra IMTAQ dari semua sentra yang memfasilitasi dan memotivasi anak dengan bentuk permainan edukatif (AFE) cara bermain dan komunikasi semua aspek perkembangan (Potensi) yang diberikan Allah SWT.

Nilai-nilai Quran Surat Lukman 12-19 mengalir pada setiap tema pokok pembelajaran di tiap pekannya, misal pembelajaran mengenalkan Allah dengan di kenalkan segala ciptaan di lingkungan. Senantiasa mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan di setiap aktivitas. Melaksanakan Shalat, berinteraksi dengan orang tua melalui buku panduan, karakter-karakter yang bergantian di tiap pekan dan puncak tema untuk menghadirkan semua pembelajaran nilai-nilai Lukman di *Outing Class*.

2. Sentra Bermain Peran

Merupakan salah satu potensi dasar (fitrah Islam) yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Orang tua, pendidik, dan lingkungan yang akan membentuk kepribadian anak yang paripurna atau tujuan hidup mencari ridho Allah SWT. Main peran yaitu salah satu cara bagi anak untuk mengembangkan pengendalian diri, perolehan pengetahuan, keterampilan kognisi, sosial emosi, bahasa, dan cipta, kosa kata, keterampilan pengambilan sudut pandang spasial dan keterampilan sudut pandang afeksi. Main peran disebut juga main pura-pura, main khayalan, main fantasi, *make believe*, atau simbolik. Dengan main peran anak dapat belajar dan bekerja dengan orang lain, mereka bermain peran sesuai dengan pengalaman yang dimiliki. Jika anak hanya sedikit pengalamannya maka akan kesulitan untuk mendapatkan main peran.

Main peran adalah stimulasi anak untuk membayangkan dirinya ke dalam masa depan, sekarang dan menciptakan kembali ke kondisi masa lalunya. Oleh karena itu, Sentra main peran disiapkan untuk memfasilitasi anak bermain peran berkualitas didukung dengan alat-alat dan bahan bernuansa atau nuansa islami yang sesuai kebutuhan dan perkembangan anak.

Nilai-nilai Quran Surat Lukman ayat 12-19 dalam pembelajaran di Sentra main peran ini adalah setiap anak memerankan sosok keluarga baik menjadi sosok ayah (Lukman) dan menjadi peran anak-anaknya Lukman. Main peran dan praktik Shalat berjamaah di rumah, main peran akhlak dan adab sehari hari, menjadi profesi sebagai rasa syukur dan karunia yang diberikan Allah Swt, dengan tidak ada rasa sombong dan angkuh terhadap orang lain.

Dalam bermain peran yang bertemakan “ AKU dan KELUARGAKU” nuansa dan nilai-nilai Q.S Lukman ayat 12-19 sebagai berikut:

- a. Dapat mengenalkan dan mengaplikasikan anak dengan sang pencipta Allah SWT., dan berperilaku ihsan dalam memerankan kehidupan sesuai kemampuan anak
- b. Dapat mengenal tata cara beribadah kepada Allah SWT.
- c. Bisa mengenalkan sesuatu yang tidak boleh di sembah selain Allah SWT.

- d. Dapat memerankan sosok orang tua (berperan sebagai Lukmanul hakim) dan anak-anaknya
- e. Mengaplikasikan karakter syukur kepada Allah SWT.
- f. Mempraktikan Shalat berjamaah bersama keluarga
- g. Mempraktikan adab serta akhlak seorang anak kepada ayahnya
- h. Dapat berinteraksi dengan teman, menyesuaikan diri dalam sosial

3. Sentra Bahan Alam

Sentra bahan alam adalah sentra yang memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan alat dan bahan (bahan pembangunan cair & Struktur), yang mencakup segala sesuatu yang menstimulasi perkembangan syaraf-syaraf pada kelima indra anak dan fokus mendukung keterampilan finemotor, kognisi dan sosial emosi. (Katsir, 2008)

Salah satu kebutuhan anak yaitu bermain yang berfungsi untuk mengaplikasikan dan mengaktualisasikan dirinya. Bermain yang berkualitas dengan menstimulasi seluruh kecerdasan, di antaranya memfasilitasi bermain sensor motor.

Nilai-nilai Quran Surat Lukman 12-19 Allah yang maha pencipta telah menciptakan dan menyiapkan sumber bahan alam di bumi untuk memenuhi kebutuhan makhluknya agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Allah Swt. Memberi akal dan kekuatan pada manusia untuk mengolah, memanfaatkan dan melestarikan sumber-sumber bahan alam dengan cara yang di ridhoi-Nya. Kemampuan serta kepedulian anak terhadap kelestarian sumber sumber bahan alam perlu dilatih dan dibiasakan dari sejak dini melalui aktivitas bermain. Dengan bermain anak akan belajar, karena anak akan belajar melalui pengalaman langsung dengan alat indera pemberian Allah, anak melihat, anak menyentuh, mencium, merasakan, semuanya merupakan bentuk pembelajaran diri yang paling baik.

Oleh karena itu, Sentra bahan alam disiapkan tempat anak melakukan kegiatan belajar melalui bermain dengan menggunakan bahan-bahan alam baik yang kering maupun yang basah untuk membantu proses perkembangan dalam rangka keimanan dan ketakwaan, bahasa, daya pikir, daya cipta/kreativitas, keterampilan jasmani. Juga mengenalkan dan menanamkan kecintaan dan kepedulian anak untuk tetap menjaga, memanfaatkan serta melestarikan kekayaan alam yang telah Allah SWT. karuniakan. Dengan bermain di sentra bahan alam anak akan belajar, karena anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dengan alat indera pemberian Allah, anak melihat, anak

menyentuh, mencium, merasakan, semuanya merupakan bentuk pembelajaran diri yang paling baik. Tujuan dan saran di sentra bahan Alam lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Mengenalkan bahwa Allah yang telah menciptakan alam beserta isinya, sebagai bukti adanya Allah SWT.
- b. Mengenalkan bahwa Allah maha pandai yang telah menciptakan alam beserta isinya untuk diolah, dipelajari dan disyukuri oleh manusia.
- c. Melalui kegiatan ilmiah yang ada di sentra bahan alam dapat mengaktifkan kemampuan psikomotorik, berfikir konvergen (proses berfikir mencari jawaban yang tepat), divergen (proses berfikir yang menghasilkan banyak ide-ide mencari penyelesaian masalah) dan berfikir evaluative
- d. Memberikan aspek-aspek perkembangan, sehingga mengembangkan konsep diri yang positif, bermain dan bertakwa kepada Allah SWT..
- e. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan minat yang diberikan Allah SWT. untuk eksperimen dan eksplorasi terhadap alam dan lingkungan sekitar sesuai kemampuan dan tahap perkembangan anak.
- f. Mengembangkan pemahaman anak tentang alam sekitar ciptaan Allah SWT. dan bagaimana mengolahnya dengan baik sesuai dengan aturan Allah Swt.
- g. Anak dapat memahami hubungan manusia dengan benda alam karunia Allah Swt.

4. Sentra balok

Sentra balok dijadikan sarana untuk mengembangkan proses keimanan dan ketakwaan, kognitif, motorik, bahasa, seni kreatifitas melalui permainan balok dan perlengkapan lainnya. Dalam konsep Quran, Allah Swt berfirman di dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 137:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Melatih anak untuk menemukan konsep bahwa Allah yang memberi kemampuan dan kepandaian kepada anak untuk bermain balok.

Nilai-nilai Quran Surat Lukman 12-19 Mengenalkan kepada anak untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. telah menciptakan kayu yang digunakan bermain balok. Dan rasa syukur jika anak telah berhasil menyelesaikan bangunan. Karakter bertanggung jawab saat beres-beres, sabar ketika seorang anak mengambil balok-balok di loker, kasih

sayang ketika anak mau berbagi balok dengan teman yang membutuhkan, rendah hati saat kegiatan membangun bersama, satu anak berbicara tentang ide-ide kepada temannya, temannya mau mendengar dan memperhatikan usulan dan menyetujuinya. Tujuan dan Sasaran, sebagai berikut:

- a. Melatih anak untuk menemukan konsep bahwa Allah yang memberi kemampuan dan kepandaian kepada anak untuk bermain balok.
- b. Mengenalkan kepada anak untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. telah menciptakan kayu yang digunakan bermain balok.
- c. Pengenalan kemampuan matematika (menghitung, membedakan dan mengelompokkan) bimbingan Allah Swt.
- d. Menggunakan kosa kata untuk berkomunikasi dengan teman sebaya yang merupakan adab dan akhlak sesama teman.
- e. Mengembangkan hubungan sosial yang Islami sesuai perilaku Rasulullah Saw.
- f. Mengembangkan kemampuan dari Allah dengan mengidentifikasi dan memberi nama.
- g. Melatih bersikap baik
- h. Mendidik anak untuk mampu mengambil keputusan pengetahuan dari Allah dengan bahan-bahan yang mereka sukai.
- i. Melatih anak untuk belajar memecahkan masalah petunjuk dari Allah Swt. dengan bahan-bahan yang mereka temui.
- j. Mendidik anak bekerja sama seperti yang di contohkan Rasulullah bersama para sahabatnya
- k. Mengembangkan perhatian anak pada bentuk-bentuk yang lain hidayah dari Allah Swt.
- l. Memberikan pemahaman atas izin Allah tentang bentuk dan ukuran
- m. Memperluas pengetahuan anak tentang hal-hal yang terkait dengan sentra balok pengetahuan dari Allah Swt.
- n. Mengembangkan aspek-aspek bidang perkembangan

5. Sentra Persiapan

Memfasilitasi anak dengan permainan edukatif yang memperluas pengalaman keaksaraan (membaca, menulis dan matematika) melalui kegiatan bermain yang berkualitas dan menyenangkan. Lancarnya membaca, menulis dan matematika

membuat informasi yang dimiliki oleh anak bertambah banyak sejak dini. Rasulullah saw adalah manusia yang ummi (Tidak bisa baca) kemudian Allah Swt, mengajarkan membaca melalui wahyu perantara malaikat Jibril a.s, disebutkan di Quran Surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'Ala, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.”

Nilai-nilai Q.5 Lukman ayat 12-19 di pembelajaran sentra persiapan adalah Allahlah yang menjadikan dan memberikan kemampuan untuk membaca dan memberikan ilmu kepada anak didik yang anak didik tidak pernah mengetahui sesuatu apa pun sebelumnya. Hal ini juga memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak tentang sumber ilmu pengetahuan yaitu dari karunia Allah Swt. Dan senantiasa mensyukuri atas nikmat belajar membaca dan menulis. Tujuan dan sasarannya sebagai berikut:

1. Melatih dan menumbuhkan kecintaan anak kepada Allah Swt. Bahwasanya sumber ilmu adalah dari Allah Swt
2. Menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan ilmu pengetahuan
3. Mengembangkan minat membaca, menulis dan matematika sebagai sarana karunia dari Allah Swt.
4. Mengembangkan sosialisii anak sejak usia dini agar terbiasa saling bekerja sama menjaga adab dan akhlak, saling menyayangi dan menghargai ketika menuntut ilmu.
5. Mempersiapkan anak untuk masuk pada pendidikan selanjutnya.

V. KESIMPULAN

Al-Qur'an Surat Lukman ayat 12-19, setidaknya ada tiga nilai pendidikan yaitu pendidikan aqidah, pendidikan syari'ah, dan pendidikan karakter. Pendidikan aqidah meliputi dua hal: (1) larangan mempersekutukan Allah. Lukman sangat memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anak-anaknya; (2) Mempercayai hari akhir. Lukman mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mempercayai balasan atas perbuatan yang dilakukan di dunia. Pendidikan syariah meliputi dua hal, yaitu mendirikan Shalat

dan *amar ma'rūf nahy munkar*. Pendidikan karakter meliputi perintah untuk bersyukur kepada Allah Swt. atas semua karunia-Nya., berbuat baik kepada kedua orang tua, tidak berperilaku sombong dan senantiasa berbicara yang lembut.

Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) perlu mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam Al-Quran yang terintegrasi ke seluruh pembelajaran sentra bertujuan untuk mengembangkan kemampuan keimanan dan ketakwaan pada anak sejak dini dan membentuk pribadi yang berakidah yang murni, taat dan senantiasa respons dalam beribadah, dan memiliki karakter/adab dan akhlak yang mulia, cerdas berperilaku sesuai nilai-nilai Al-Quran. Proses penerapan model pembelajarannya adalah dengan penataan lingkungan main, pijakan sebelum main, kegiatan bermain (materi pembelajaran) yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Al-Quran Surat Lukman ayat 12-19. evaluasinya berupa aspek perkembangan anak dan indikator keberhasilan materi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah S.A.W.* Bandung: Irsyad Baitussalam.
- Al-Bukhari, A. A. ibn M. I. (n.d.). *Shahih Bukhri Juz I.* Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, tt.
- Darajat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaniah. (2017). *9 Metode Pembelajaran Efektif Dan Menyenangkan Best Priece Pembelajaran PAI Inovatif.* Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Katsir, I. (2008). *Lubabuttafsir min ibni Katsir jilid 7.* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Marwani. (2015). Pengembangan Materi Pendidikan Materi Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Materi PAUD Kemendikbud dan Kemenag). Disertasi. Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun. Bogor.
- Mulyasa, E. (2017). Strategi Pembelajaran PAUD "Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Musbikin, I. (2003). *Kudidik Anakku dengan Bahagia, Yogyakarta.* Mitra Pustaka.
- Nata, A. (2008). *Tafsir ayat-ayat pendidikan (Tafsir al-Ayat al -Tarbawi).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patmonedowo, S. (2003). Pendidikan Anak Pra Sekolah, Jakarta :Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dengan Rineka Cipta.
- Priansa, D. J. (2017). Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran. Pustaka Setia. Jakarta.
- Rahman, H. S. (2000). *Konsep dasar pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Pustaka Galah.
- Roosyianthi, M. (2018). *Modul Sentra Bahan Alam, Training perbekalan guru PAUD, TK dan RA Se Indonesia, Program pendidikan berbasis sentra dan sentra proyek. BCCT.*
- Rosyadi, H. A. R. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia*

- Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samsul Nizar, R. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suhayati, li. (2013). *Model Pembelajaran Sentra Berbasis nilai-nilai Islam Pendidikan PAUD*, Buku Pegangan STAI Al-Mussadiyah. Garut.
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wismarti, & Shaleh, M. (2010). *Panduan Pendidikan sentra PAUD*. Pustaka Al-falah.
- Yudisthira, & Masardi, S. Y. (2012). *“Pendidikan Karakter Berbasis metode sentra, Revolusi Pendidikan Anak Usia Dini*. bekasi: Media Pratama Sentra.